

BAB VI

KESIMPULAN

Industri perikanan Bagansiapiapi merupakan pusat perikanan terpenting di kepulauan. Selama kurun waktu 1898 sampai 1936, industri perikanan Bagansiapiapi mengalami pasang surut. Bagansiapiapi berkembang menjadi industri perikanan karena kekayaan ikan dan udang muara Sungai Rokan. Pertumbuhan, stagnasi dan kemunduran industri perikanan Bagansiapiapi dipengaruhi oleh keadaan muara Sungai Rokan, ketersediaan dan harga garam, ketersediaan modal, keadaan pasar dan tingkat permintaan di Jawa.

Industri perikanan Bagansiapiapi mengalami pertumbuhan pesat pada tahun 1898-1909 karena kekayaan ikan dan udang di muara Sungai Rokan yang berlimpah. Ekspor ikan kering, terasi dan udang kering setiap tahun mengalami peningkatan. Muara Sungai Rokan kaya akan ikan dan udang karena perairannya mengandung lumpur yang kaya akan material organik dan mineral yang dibawa masuk ke muara oleh arus sungai yang deras. Di muara Sungai Rokan terdapat hutan mangrove yang merupakan sumber material organik dan mineral serta sumber kayu untuk pembuatan alat tangkap.

Industri perikanan Bagansiapiapi sangat memerlukan garam untuk mengolah ikan dan udang menjadi komoditas ekspor yaitu ikan kering, terasi dan udang kering. Industri perikanan mengalami pertumbuhan pesat karena garam tersedia dalam jumlah yang banyak dan dengan harga yang murah. Nelayan dan pedagang tidak mengalami kesulitan untuk mendapatkan modal. Jawa sebagai

tujuan ekspor merupakan pasar yang besar dan terbuka karena usaha perikanannya mengalami kemunduran sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan penduduknya yang selalu meningkat. *Pachter* mempunyai peran penting dalam pertumbuhan pesat industri perikanan karena menyediakan garam murah secara kredit, memberikan pinjaman dan menyediakan transportasi untuk ekspor.

Pada tahun 1910-1919 ekspor ikan kering mengalami stagnasi karena terjadi pendangkalan pada muara Sungai Rokan yang mengakibatkan tidak terjadi peningkatan hasil tangkapan. Pendangkalan terjadi karena penebangan hutan di hulu sungai dan hutan mangrove untuk pembuatan alat tangkap dan pembangunan rumah. Penebangan hutan mangrove mengurangi jumlah material organik dan mineral serta *nursery ground*. Harga garam mengalami kenaikan sementara harga ikan di Jawa turun sehingga pendapatan berkurang. *Pachter* memperketat pemberian pinjaman karena pembayaran nelayan dan pedagang tidak lancar. Karena konsumsi garam berkurang, *pachter* mengurangi ekspor. Ekspor terasi mengalami peningkatan tapi karena pedagang mencampur terasi dengan tepung sagu, harga terasi di Jawa turun. Setelah pemerintah mengeluarkan larangan pencampuran terasi meskipun jumlah ekspor menurun tapi harga terasi di Jawa membaik.

Pada tahun 1920-1930 secara umum industri perikanan mengalami pertumbuhan. Ekpor terasi mengalami peningkatan karena penangkapan udang meningkat sementara ekspor ikan tetap stagnan. Pendangkalan di muara Sungai Rokan tidak menyebabkan jumlah udang berkurang. Ekspor kulit udang dan isi perut ikan yang digunakan sebagai pupuk di perkebunan lada di Bangka, Lampung dan Riau mengalami peningkatan tajam karena permintaan meningkat.

Pada tahun 1920 pemerintah menghapus *pacht* dan menunjuk sebuah perusahaan di Bagansiapiapi untuk mendistribusikan garam dengan harga tetap. Kebijakan pemerintah menstabilkan harga garam membuat industri perikanan Bagansiapiapi bisa mempertahankan ekspor. Untuk menggantikan peran *pachter* sebagai penyedia modal, pemerintah mendirikan bank yang memberi pinjaman dengan bunga rendah. Para pedagang ikan membentuk sebuah organisasi untuk mengatur ekspor ikan ke Jawa agar harga tidak jatuh karena persaingan di antara mereka. Para pedagang ikan juga mendirikan kantor pemasaran di Batavia untuk mengatasi pembeli di Jawa yang menurunkan harga dan menolak pembelian.

Sebagai dampak dari krisis ekonomi dunia, industri perikanan Bagansiapiapi mengalami kemunduran. Mulai tahun 1931 sampai 1936 produksi ikan kering, terasi dan udang kering mengalami penurunan tajam karena kenaikan harga garam. Krisis ekonomi dunia menaikkan harga garam dunia dan biaya pengiriman. Keadaan makin sulit karena bank mengurangi pemberian kredit. Untuk membantu nelayan membeli garam, pemerintah membentuk *visscherijfonds* dengan memberikan pinjaman. Harga ikan dan terasi di Jawa mengalami penurunan karena daya beli penduduk Jawa menurun. Pendapatan penduduk Jawa berkurang karena harga hasil perkebunan mengalami penurunan akibat krisis ekonomi dunia.

Pada tahun 1932 dan 1933 ekspor ikan meningkat karena hasil tangkapan nelayan meningkat setelah menggunakan alat tangkap yang disebut *cici* untuk menangkap ikan. Keberadaan nelayan *cici* menimbulkan konflik dengan nelayan *jermal* sehingga pemerintah mengeluarkan peraturan yang membagi wilayah tangkap untuk *cici* dan *jermal*.